

TEKANAN EKONOMI DAN KRISIS KELUARGA: ANALISIS SOSIOLOGIS ATAS KASUS IBU YANG MEMBUNUH DUA ANAKNYA DI KABUPATEN BANDUNG

Hasna Ellysia, Sani Hamdiani, Selvi Widiawati, Siti Hodijah, Sarah Nurul Fatimah, Yani Achdiani

Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 2025

Revised November 2025

Accepted November 2025

Available online November 2025

Email:

hasnaellysia@student.upi.edu,

sanihamdiani@student.upi.edu,

selviwidiawati25@student.upi.edu,

khadijah18@student.upi.edu,

sarahnurulfatimah@upi.edu,

yaniaachdiani@upi.edu



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Kasus tragis seorang ibu di Kabupaten Bandung yang membunuh dua anaknya lalu mengakhiri hidupnya sendiri karena tekanan ekonomi menunjukkan sisi kelam dari masalah sosial di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya menggambarkan penderitaan individu, tetapi juga kegagalan sistem sosial dalam memberikan perlindungan bagi keluarga miskin dan tertekan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kasus tersebut melalui perspektif sosiologi keluarga dengan menggunakan teori strain Robert K. Merton dan konsep dukungan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi yang berat, ditambah lemahnya jaringan sosial dan dukungan emosional, berkontribusi terhadap munculnya disfungsi keluarga dan krisis psikologis. Keluarga dalam kondisi ekonomi sulit cenderung mengalami penurunan komunikasi, kehilangan kohesi, serta meningkatnya stres emosional antar anggota keluarga. Oleh karena itu, dukungan sosial yang kuat, kebijakan pemerintah yang berpihak pada keluarga miskin, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental menjadi elemen penting dalam mencegah tragedi serupa di masa depan.

Kata kunci: tekanan ekonomi, dinamika keluarga, sosiologi keluarga, dukungan sosial, strain theory.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial terkecil yang memiliki fungsi penting dalam pembentukan kepribadian, dukungan emosional, dan stabilitas sosial anggotanya. Menurut Parsons dan Bales (1955), keluarga berperan dalam empat fungsi utama: afeksi, ekonomi, sosialisasi, dan perlindungan. Namun, ketika salah satu fungsi tersebut gagal dijalankan—terutama fungsi ekonomi—maka keseimbangan keluarga akan terganggu.

Tekanan ekonomi dapat muncul dalam bentuk kesulitan memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, tempat tinggal, dan pendidikan. Dalam konteks sosial, tekanan ini tidak hanya menjadi masalah finansial, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan antar anggota keluarga dan kesehatan mental mereka (Fatimah, Sunarti, & Hastuti, 2020).

Kasus yang dilaporkan oleh BBC News Indonesia (2025) mengenai seorang ibu di Kabupaten Bandung yang tega membunuh dua anaknya sebelum bunuh diri menjadi potret nyata dari krisis sosial tersebut. Berdasarkan surat wasiat yang ditemukan, ia mengungkapkan perasaan putus asa akibat kesulitan ekonomi dan tekanan hidup yang tak tertahankan. Situasi ini menunjukkan adanya ketegangan psikologis dan kegagalan fungsi sosial dalam keluarga yang tidak mendapatkan dukungan memadai dari lingkungan dan pemerintah.

Berbagai penelitian sebelumnya menegaskan bahwa tekanan ekonomi memiliki hubungan erat dengan disfungsi keluarga. Yulfa, Puspitawati, dan Muflikhati (2022) menunjukkan bahwa beban finansial tinggi dapat menurunkan kualitas kesejahteraan perempuan kepala keluarga. Sementara itu, Ningsih, Herawati, dan Sunarti (2022) menemukan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam menjaga ketahanan keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, artikel ini akan menganalisis bagaimana tekanan ekonomi dapat memicu krisis keluarga dengan meninjau kasus di Kabupaten Bandung melalui lensa sosiologi keluarga.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis fenomena sosial berdasarkan data sekunder seperti laporan berita, jurnal ilmiah, dan teori-teori sosiologis yang relevan.

Sumber Data

Data utama diperoleh dari laporan berita BBC News Indonesia (2025) tentang kasus ibu yang membunuh dua anaknya di Kabupaten Bandung karena tekanan ekonomi. Data pendukung berasal dari berbagai literatur ilmiah seperti:

- Fatimah et al. (2020) tentang tekanan ekonomi dan interaksi keluarga.
- Yulfa et al. (2022) mengenai peran dukungan sosial pada kesejahteraan perempuan kepala keluarga.
- Ningsih et al. (2022) tentang strategi coping keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi.
- Wulandari et al. (2022) mengenai kaitan tekanan ekonomi dan kesehatan mental.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui metode analisis tematik, yakni dengan mengidentifikasi pola dan tema utama dalam literatur dan kasus yang dikaji. Tema yang dikembangkan mencakup:

1. Tekanan ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga,
2. Dampak psikologis terhadap ibu dan anak,
3. Disfungsi komunikasi dan peran keluarga,
4. Dukungan sosial sebagai faktor pelindung, dan
5. Analisis sosiologis melalui teori strain dan konsep dukungan sosial.

PEMBAHASAN

1. Tekanan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Keluarga

Tekanan ekonomi merupakan kondisi kronis di mana keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar karena pendapatan yang terbatas atau kehilangan sumber penghasilan (Fatimah et al., 2020). Tekanan ini sering kali berujung pada stres emosional yang menular antaranggota keluarga, mengganggu komunikasi, dan mengikis keharmonisan rumah tangga.

Dalam kasus di Bandung, ibu yang menjadi pelaku mengalami stres berat akibat kemiskinan berkepanjangan. Kesulitan memenuhi kebutuhan anak-anaknya memunculkan perasaan gagal dan tidak berguna. Menurut Wulandari, Sabrina, dan Hidayani (2022), kondisi semacam ini sering menimbulkan depresi pada orang tua dan berdampak langsung pada kualitas pengasuhan anak. Ibu yang stres cenderung kurang sabar, cepat marah, dan kehilangan kedekatan emosional dengan anak-anaknya.

Selain itu, tekanan ekonomi juga menimbulkan ketidakpastian jangka panjang yang mengancam stabilitas keluarga. Keluarga yang hidup di bawah tekanan finansial sering kali kesulitan menjaga hubungan harmonis karena seluruh energi tercurah untuk bertahan hidup. Dalam situasi ekstrem, individu dapat kehilangan kontrol diri dan melakukan tindakan destruktif terhadap diri sendiri maupun orang lain, seperti yang terjadi dalam kasus ini.

2. Perubahan Dinamika dan Fungsi Keluarga

Dinamika keluarga menggambarkan bagaimana anggota keluarga berinteraksi, saling berkomunikasi, dan memainkan perannya masing-masing. Ketika ekonomi keluarga memburuk, hubungan antaranggota biasanya ikut terganggu. Menurut Ningsih et al. (2022), tekanan finansial jangka panjang dapat menimbulkan konflik, kecemburuan, dan saling menyalahkan di antara anggota keluarga.

Dalam konteks kasus di Bandung, tekanan ekonomi yang ekstrem mengubah peran ibu dari sosok pengasuh menjadi individu yang terjebak dalam beban emosional. Ia merasa tidak lagi mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai pelindung anak-anak. Komunikasi yang minim dengan pasangan dan lingkungan sekitar memperparah tekanan mentalnya. Hal ini sejalan dengan temuan Sunarti et al. (2022) yang menyebutkan bahwa keluarga dengan tekanan ekonomi tinggi cenderung mengalami perubahan pola interaksi, pengambilan keputusan yang tidak rasional, dan menurunnya keintiman emosional.

Keluarga dalam kondisi demikian kehilangan fungsi dasarnya sebagai tempat aman dan penuh kasih sayang. Rasa kebersamaan dan solidaritas melemah, sehingga anggota keluarga mengalami keterasingan emosional satu sama lain. Ketika dukungan internal keluarga melemah, tekanan eksternal menjadi semakin sulit ditanggung.

3. Perspektif Teori Strain dan Dukungan Sosial

Kasus ini dapat dijelaskan melalui Teori Strain oleh Robert K. Merton, yang menjelaskan bahwa ketika seseorang tidak mampu mencapai tujuan sosial yang diakui oleh masyarakat melalui cara yang sah, maka muncul ketegangan (strain) yang mendorong perilaku menyimpang. Dalam konteks ini, ibu di Bandung menghadapi tekanan besar untuk memenuhi peran sosialnya sebagai ibu dan istri, sementara kondisi ekonomi yang buruk menghalanginya untuk mencapai harapan tersebut.

Ketegangan ini kemudian berkembang menjadi frustrasi dan keputusasaan. Tanpa dukungan sosial yang memadai, ia terjebak dalam situasi isolasi psikologis yang berujung pada tindakan ekstrem. Menurut Yulfa et al. (2022), dukungan sosial seperti bantuan moral, nasihat, atau dukungan finansial dapat menjadi faktor pelindung yang efektif terhadap stres. Namun, dalam kasus ini, lingkungan sosial justru memperparah situasi dengan gosip dan stigma yang membuat pelaku semakin tertekan.

Selain itu, teori dukungan sosial menjelaskan bahwa interaksi sosial yang positif dapat menurunkan risiko gangguan mental akibat tekanan ekonomi. Keluarga besar, tetangga, dan lembaga masyarakat seharusnya menjadi jaring pengaman sosial yang memberikan rasa aman bagi individu yang sedang menghadapi kesulitan. Ketika dukungan tersebut tidak ada, individu merasa sendirian menghadapi masalah, dan rasa keterasingan itu dapat mendorong tindakan destruktif.

4. Upaya Pencegahan dan Solusi Sosial

Untuk mencegah tragedi serupa di masa depan, diperlukan sinergi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Pertama, keluarga perlu membangun komunikasi yang terbuka dan saling mendukung. Ketika masalah ekonomi dibicarakan secara jujur dan bersama, potensi stres emosional dapat berkurang. Strategi coping yang sehat seperti beribadah, mencari bantuan profesional, dan menjaga keseimbangan hidup juga penting dilakukan (Wulandari et al., 2022).

Kedua, masyarakat harus berperan aktif dalam memberikan dukungan sosial. Sering kali, keluarga miskin justru terisolasi karena stigma negatif dari lingkungan. Dukungan sederhana seperti mendengarkan, memberikan perhatian, atau menawarkan bantuan dapat memberikan efek besar bagi kesejahteraan psikologis keluarga yang sedang kesulitan (Ningsih et al., 2022).

Ketiga, pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan sistem perlindungan sosial yang kuat. Program bantuan tunai, subsidi pendidikan, dan akses terhadap layanan konseling keluarga harus diperluas. Selain itu, perlu ada edukasi publik mengenai kesehatan mental agar masyarakat lebih peka terhadap tanda-tanda stres berat di sekitarnya (Fatimah et al., 2020).

Dengan langkah-langkah tersebut, tekanan ekonomi dapat diredam sebelum berkembang menjadi krisis psikologis dan sosial yang lebih luas. Pencegahan berbasis empati dan kebijakan sosial yang berkeadilan merupakan kunci menjaga keutuhan keluarga Indonesia di tengah tantangan ekonomi modern.

KESIMPULAN

Kasus ibu dan dua anaknya di Kabupaten Bandung bukan hanya tragedi pribadi, tetapi juga cermin dari persoalan sosial yang lebih besar. Tekanan ekonomi yang berat, kurangnya dukungan sosial, dan lemahnya kesadaran akan kesehatan mental telah menciptakan kondisi sosial yang rawan. Dalam perspektif sosiologi keluarga, peristiwa ini menunjukkan disfungsi sistem keluarga akibat runtuhnya fungsi ekonomi dan afeksi.

Melalui pendekatan teori strain, dapat dipahami bahwa ketidakmampuan memenuhi tuntutan sosial dan ekonomi menimbulkan frustrasi yang mendorong perilaku maladaptif. Lemahnya dukungan sosial memperparah kondisi psikologis individu hingga kehilangan harapan. Oleh karena itu, kesejahteraan keluarga tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh adanya jaringan sosial yang kuat, komunikasi yang terbuka, serta kebijakan pemerintah yang berpihak pada keluarga miskin dan rentan.

Tragedi ini menjadi pelajaran bahwa di balik setiap kasus kekerasan dalam keluarga terdapat masalah struktural yang perlu diatasi secara kolektif. Membangun empati, memperkuat solidaritas sosial, dan memberikan ruang bagi setiap keluarga untuk mendapatkan bantuan layak merupakan langkah nyata dalam mencegah tragedi kemanusiaan serupa di masa depan.

Daftar Pustaka

BBC News Indonesia. (2025, January 12). Ibu di Bandung diduga bunuh dua anaknya karena tekanan hidup dan masalah ekonomi. BBC News.

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd9yn91wdj9o.amp>

Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan ekonomi, interaksi orang tua-remaja, dan perkembangan sosial emosi remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*.

<https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.137>

Ningsih, D. S., Herawati, T., & Sunarti, E. (2022). Pengaruh tekanan ekonomi, dukungan sosial, dan strategi koping terhadap ketahanan keluarga pekerja informal di Pekanbaru pada saat pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 58-75.

<https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.58110>

Wulandari, F. Y., Sabrina, I. T. A., & Hidayani, S. (2022). Tekanan ekonomi dan dampaknya terhadap kesehatan mental anggota keluarga. *E-Jurnal Kampus Akademik*.

<https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/download/5100/4445>

Yulfa, R., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2022). Tekanan ekonomi, coping ekonomi, dukungan sosial, dan kesejahteraan perempuan kepala keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*,

<https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.14>